

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, program pembelajaran RA/TK dan bentuk lain yang sederajat dilaksanakan dalam konteks bermain yang dapat dijadikan beberapa kelompok yang mencakup bidang pengembangan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar dilaksanakan melalui kegiatan bermain, bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan. Salah satunya adalah perkembangan bahasa. Anak yang berumur 4-5 tahun dalam tingkat pencapaian perkembangan bahasa sudah mampu menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya), mengerti dua perintah yang diberi bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal pembendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, jelek dll), mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, menyebutkan kata-kata yang dikenal, mengutarakan pendapat kepada orang lain, menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan, menceritakan kembali cerita/ dongeng yang pernah didengar., mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/ benda yang ada disekitarnya, membuat coretan yang bermakna, meniru huruf.

Selain itu, perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Hal ini, berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahasa. Bersamaan dengan kehidupannya dalam masyarakat luas, anak mengikuti proses belajar di sekolah.

Berbicara merupakan salah satu kemampuan bahasa yang utama dan yang pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya. Semenjak seorang bayi dilahirkan ia sudah belajar menyuarkan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dnegan lingkungannya. Suara tangisan itu menandakan adanya potensi dasar kemampuan berbicara dari seorang anak yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan

pembelajaran. Orang akan merasa terusik jika anaknya lahir tanpa suara tangisan. Orang akan lebih sedih lagi jika anaknya tumbuh dewasa tanpa memiliki kemampuan bicara secara lisan.

Perkembangan berbicara merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa ekspresif dalam membentuk arti. Menurut Tarigan (2008: 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Menurut Suyanto (dalam Mansur, 2014: 36) bahwa “Pada saat anak usia dini berumur lima tahun, mereka telah menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata, disamping telah menguasai hampir semua bentuk dasar tata bahasa mereka dapat membuat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat majemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial yang berbeda. Misal dapat bercerita hal-hal yang lucu, bermain tebak-tebakkan, berbicara kasar dengan teman mereka, dan berbicara sopan pada orang tua mereka”.

Menurut Madyawati (2016: 90) bahwa “Gangguan berbicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari semakin tampak meningkat pesat. Penyebab gangguan berbicara ini sangat banyak dan luas. Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan berbicara dan bahasa berkisar 5-15% pada anak disekolah”. Menurut Berry dan Eisenson (2001) (dalam Madyawati, 2016: 108) Gejala-gejala gangguan berbicara dapat berupa tidak mudah didengar, tidak langsung terdengar jelas, secara vocal terdengar tidak enak, terdapat kesalahan pada bunyi-bunyi tertentu, berbicara dengan sulit, kekurangan ritme dan nada, terdapat kekurangan/ penyimpangan gramatik, tidak sesuai dengan umur, jenis kelamin, dan perkembangan fisik pembicara, dan terlihat tidak menyenangkan bila berbicara. Salah satunya di Raudhatul Athfal Al Mourky.

Berdasarkan hasil observasi di Raudhatul Athfal Al Mourky Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo diketahui bahwa pada kelas A memiliki jumlah anak sebanyak 22 orang yang terdiri atas 12 orang anak laki-laki dan 10 orang anak perempuan. Dari 22 orang anak tersebut sebanyak 9 anak yang mengalami gangguan berbicara yaitu ada yang belum bisa mengucapkan huruf-huruf tertentu seperti R, C, l, f secara sempurna, kalau buang air besar yang diucapkan ee.. kalau buang air kecil yang diucap pipis, ada anak yang mendapat perlakuan yang tidak baik dari orang tuanya, ada yang bicaranya tersendat-sendat, ada yang bicaranya pelan sekali seperti berbisik-bisik, ada yang jika menginginkan sesuatu hanya menunjuk-nunjuknya atau memberikan suatu ekspresi saja tanpa mengeluarkan sepeka kata pun, ada yang tidak mau bicara sama sekali. Padahal sudah banyak upaya yang dilakukan guru untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak-anak tersebut yaitu misalnya memperlihatkan gambar-gambar yang menarik untuk mereka sebutkan atau ceritakan, mengajar mereka mengucapkan huruf A-Z setiap pulang sekolah bahkan setiap hari, membacakan cerita dongeng,

Ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab gangguan berbicara tersebut yakni gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, teknik pengajaran yang salah dan sikap orang tua atau orang lain di rumah yang tidak menyenangkan. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam upaya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan berbicara anak Kelompok A yang ada di sekolah Raudhatul Athfal Al Mourky desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti memberikan judul penelitian ini yaitu: “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gangguan Berbicara Anak Kelompok A di Raudhatul Athfal Al Mourky.

I.2 Identifikasi Masalah

1. Masih terdapat beberapa anak yang mengalami gangguan berbicara
2. Cara pengajaran ataupun strategi dan fasilitas yang guru berikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak belum memperoleh hasil yang optimal
3. Kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua dalam memberikan suatu rangsangan atau stimulasi dalam perkembangan kemampuan bicarannya

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor apakah yang mempengaruhi gangguan berbicara anak kelompok A di Raudhatul Athfal Al Mourky Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan berbicara anak Kelompok A di Raudhatul Athfal Al Mourky Desa Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Secara Teoritis

- Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi *stakeholder* tentang faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan berbicara anak kelompok A.
- Untuk menambah khasanah keilmuan dan wawasan bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya
- peneliti dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gangguan berbicara anak

- Untuk menambah informasi bagi peneliti sebagai orang tua dan calon guru dalam upaya mengatasi anak-anak yang mengalami gangguan berbicara

1.5.2 Secara Praktis

- Guru

Agar menambah wawasan, dapat dijadikan sebagai masukan dalam mendidik anak di RA dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan berbicara anak sebagai upaya dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini.

- Orang Tua

Dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan pembinaan terhadap gangguan berbicara pada anak

- Masyarakat

Sebagai informasi, menambah wawasan dan memberikan motivasi akan pentingnya faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan berbicara pada anak